

PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR Vol 6 No 1 Tahun 2018 P- ISSN: 2337-652x
E-ISSN: 2598-3253

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING (STUDI KASUS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS X IPS SMAN 1 PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU)

Riana Putri, Tity Hastuti, Nurhuda

putririana696@yahoo.com

Universitas Islam Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu). Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan kualitatif dengan model studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data peneliti dianalisis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari Kepala Sekolah, guru BK, guru Ekonomi, dan siswa/i kelas X IPS SMA Negeri 1 Peranap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Peranap sudah dilakukan tetapi belum terprogram, sehingga kegiatan bimbingan konseling tidak terjadwal. Hal ini terlihat jelas dari tidak adanya jam tetap yang dimiliki guru bimbingan konseling dalam melakukan bimbingan, dan hal ini membuat bimbingan konseling yang dilaksanakan di SMAN 1 Peranap dilakukan ketika ada permasalahan. (2) Adanya permasalahan berupa kurangnya komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesional, kurangnya pemahaman terhadap konsep kepribadian dan karakteristik siswa dan Kekurangannya tenaga pendidik profesional dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Peranap. (3) Kurangnya koordinasi antara kepala sekolah, guru BK dan bidang studi yang ada di SMAN 1 Peranap, sehingga ketika mendapatkan masalah diantara siswa/i SMAN 1 Peranap cenderung menyelesaikannya secara masing-masing menurut pengalaman dilapangan ketika menyelesaikan masalah dan hal ini jelas merupakan kelemahan di dalam melakukan bimbingan konseling, yaitu kurang menguasai karakteristik siswa/i di SMAN 1 Peranap. (4) Permasalahannya meliputi rendahnya keinginan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar atas keinginan sendiri, cara siswa mendapatkan layanan bimbingan belajar karena dipanggil oleh guru pembimbing.

Kata kunci: Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat. Kemajuan suatu masyarakat dilihat dari perkembangan pendidikannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan usaha dasar yang sengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan anak didik, agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, masyarakat dan warga negara.

Kurikulum 2013 menetapkan sikap sebagai aspek yang sangat penting untuk dinilai dalam pembelajaran. Kurikulum merupakan perangkat dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

Bimbingan dan konseling juga mempunyai peran penting untuk mewujudkan manusia yang bermutu. Peran bimbingan di sekolah untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi siswa yang dimiliki, mengenali diri sendiri serta mengatasi permasalahan sehingga dapat menentukan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Bimbingan dan konseling juga membantu menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta merencanakan kehidupan masa depan siswa yang sesuai dengan tuntutan dunia pada saat ini ataupun masa yang akan datang.

Mulyadi (2016: 11) terlaksananya bimbingan dan konseling terjadi antara klien (orang yang meminta bantuan) dengan konselor (orang yang ahli) yang memberi bantuan dan memiliki tujuan dan niat yang tulus, dalam rangka memberdayakan klien atau dapat juga dikatakan sebagai salah satu upaya memanusiakan kemanusiaan manusia yang mulia. Hakikat kemanusiaan manusia itu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh manusia agar memiliki kemampuan untuk menjaga dan memelihara kemanusiaannya melalui dimensi-dimensi manusia sebagai hakikat kecitraan manusia yang mulia.

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang system nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU No. 2/1989) Depdikbud, 1994 dalam (Mulyadi, 2016)

yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab dan kebangsaan. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan perkembangan karier. Bimbingan belajar dimaksud untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan, membantu dan membimbing siswa untuk dapat mengatasi masalah sehingga dapat fokus dalam belajar.

Program Bimbingan Konseling di Sekolah Menurut Juntika Nurikhsan dan Sudioanto dalam Mayangarum (2014: 30) dalam SK Menpan No. 84/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program, dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisa hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawab. Program pelaksanaan bimbingan konseling meliputi:

a. Perencanaan

Perencanaan bimbingan konseling di sekolah dasar meliputi persiapan sarana dan prasarana, persiapan personil, persiapan keterampilan menerapkan metode, teknik, media, serta persiapan administratif.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan meliputi penerapan metode, teknik, media, pemanfaatan sumber daya, pengaktifan narasumber, efisiensi waktu, dan administrasi pelaksana.

c. Evaluasi

Menurut Mu'awanah (2009: 102) Evaluasi program bimbingan adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas program bimbingan, apakah tujuan bimbingan

telah dapat dicapai atau belum, mengetahui hambatan-hambatannya dan seterusnya. dalam evaluasi program bimbingan, disamping menentukan kualitas program seperti diuraikan diatas, juga akan diperoleh hasil yang berupa deskripsi kegiatan, yakni sederetan kegiatan dilaksanakan serta hambatan-hambatannya dan dalam kutipan lain menurut Dewa Ketut Sukardi dalam W.S Winkel, (2007: 249) menjelaskan evaluasi program bimbingan adalah mencakup usaha menilai efisiensi dan efektifitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul tentang Analisis Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu).

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Konseling terhadap (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X IPS SMA 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Konseling terhadap (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu).

Kemudian terkait proses pengumpulan data terkait data pendukung dalam pelaksanaan penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiono (2016: 226) observasi adalah dasar

semua ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif pasif adalah peneliti dalam hal penelitian datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiono (2016: 231) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tersebut digunakan mengungkapkan data tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru ekonomi, dan siswa.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2016: 240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi ini dilakukan pada saat observasi yaitu saat wawancara terhadap guru sebagai subjek peneliti dan siswa sebagai peserta didik. Teknik ini dilakukan untuk mendapat kelengkapan data pendukung secara efisien.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan wawancara dari berbagai subjek, peneliti mendapatkan beberapa hal mengenai Analisa Pelaksanaan Bimbingan Konseling (Studi Kasus Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMAN 1 Peranap).

Hasil analisa data dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber adalah sebagai berikut: (PR, 27 November 2017) setelah diberikan bimbingan konseling Ada beberapa siswa setelah diberikan bimbingan konseling ada perubahannya, namun ada juga beberapa siswa yang tidak berubah tetapi harus diberi bimbingan beberapa kali baru bisa berubah. Tetapi ada juga siswa ketika diberi peringatan atau teguran untuk di panggil orang tuanya pada saat itu juga dia berubah tetapi di ulangi kembali sikap yang seperti itu dihari lainnya.

(RF, 20 November 2017) setelah dilaksanakan bimbingan Konseling terhadap siswa ada juga sebagian siswa yang berubah setelah diberi bimbingan dan konseling, karna saya memberikan pembinaan-pembinaan dan pengarahan-pengarahan kepada siswa tersebut. RF juga mengatakan cara menyelesaikan masalah tersebut memanggil siswa itu secara pribadi dan memberikan peringatan 1 dan sampai peringatan ke 3 apabila masih di ulangi kembali maka guru BK akan bertindak lanjut pemanggilan orang tua, dan saya juga memberikan motivasi-motivasi kepada siswa tersebut agar siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mengikuti pelajaran dengan baik.

(RF, 20 November 2017) cara guru BK memberikan bimbingan dan konseling yaitu dengan cara masuk ke kelas dengan waktu 1 jam pelajaran, memberikan materi-materi seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. RF juga mengatakan cara dan seperti apa bentuk pembelajaran BK itu sendiri di dalam kelas yaitu, kadang saya

memberikan layanan orientasi, bimbingan kelompok, dan kadang saya juga memberikan layanan individual kepada siswa tersebut, kadang kami belajar sambil bermain biar tidak monoton.

Pembahasan

1. Program Bimbingan Konseling disekolah

Menurut Juntika Nurikhsan dan Sudianto dalam Mayangarum (2014: 30) dalam SK Menpan No. 84/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program, dan mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, menganalisa hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya. Program pelaksanaan bimbingan konseling meliputi:

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu narasumber yaitu (KS, 17 November 2017) KS mengatakan guru BK di SMAN Negeri 1 Peranap ini tamatan BK, dapat disimpulkan bahwa SDM program bimbingan konseling di SMAN 1 Peranap sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku namun pelaksanaan bimbingannya yang dijalankan belum sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan guna untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan baik di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan dan dapat menuju cita-cita yang ingin dicapai.

b. Pelaksanaan

Wawancara yang dilakukan kepada (WD, 12 Desember 2017) WD mengatakan cara guru BK itu memberi bimbingan kepada kami yaitu masuk ke kelas dan memberikan bimbingan kepada kami, dan kami disuruh duduk berkelompok dan membahas materi yang diberikan oleh guru BK, baik itu materi

bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karier dan lain sebagainya.

Menurut (RF, 20 November 2017) RF juga mengatakan dengan cara masuk ke kelas 1 jam pelajaran, memberikan materi-materi seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. RF juga mengatakan cara dan seperti apa bentuk pembelajaran BK itu sendiri di dalam kelas yaitu, kadang saya memberikan layanan orientasi, bimbingan kelompok, dan kadang saya juga memberikan layanan individual kepada siswa tersebut, kadang kami belajar sambil bermain biar tidak monoton.

Hasil pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan bimbingan konseling sudah di laksanakan tetapi belum terprogram hal ini terlihat jelas tidak ada jam yang diberikan kepada guru BK untuk memberikan bimbingan kepada siswa dan guru BK cenderung memberikan bimbingan ketika ada permasalahan.

c. Evaluasi

Wawancara yang dilakukan kepada (RF, 20 November 2017) terdapat masalah-masalah yang dapat menghambat pelaksanaan BK itu sendiri RF mengatakan salah satunya kami tidak ada jam tetap untuk kami masuk ke kelas, dan kami masuk ke kelas itu meminta jam mata pelajaran yang lain untuk bimbingan, contoh kalau mata pelajaran ekonomi 3 jam 1 jam nya dipotong untuk bimbingan secara khusus. RF juga menyatakan salah satunya masalah sikap sosial siswa itu sendiri kurang, ada beberapa masalah, padahal kami sebagai guru BK untuk menyelesaikan masalah siswa tersebut bukan menambah masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA 1 Negeri Peranap

tidak terprogram dengan baik, sehingga kegiatan bimbingan konseling tidak terjadwal dengan jelas. Hal ini terlihat dari tidak adanya jam tetap yang dimiliki guru bimbingan konseling dalam melakukan bimbingan, dan hal ini cenderung membuat bimbingan konseling yang dilakukan di SMA Negeri 1 Peranap dilakukan berdasarkan ketika ada permasalahan baru dilakukan bimbingan konseling.

- 2) Adanya permasalahan berupa kurangnya komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesional, kurangnya pemahaman terhadap konsep kepribadian dalam layanan bimbingan belajar.
- 3) Kurangnya koordinasi antara guru BK, bidang studi dan orang tua yang ada di SMA Negeri 1 Peranap, sehingga ketika mendapatkan masalah diantara siswa/i SMA Negeri 1 Peranap cenderung menyelesaikannya secara masing-masing menurut pengalaman dilapangan ketika menyelesaikan masalah. dan hal ini jelas merupakan kelemahan didalam melakukan bimbingan konseling, yaitu kurang menguasai karakteristik siswa/i di SMA Negeri 1 Peranap.
- 4) Permasalahannya meliputi rendahnya keinginan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan belajar atas keinginan sendiri, cara siswa mendapatkan layanan bimbingan belajar karena dipanggil oleh guru pembimbing.

Saran

Berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian maka ada beberapa pandangan yang sekiranya dapat diangkat sebagai saran, baik untuk kepala sekolah, guru pembimbing, siswa, dan juga peneliti berikutnya.

- 1) Bagi Kepala Sekolah

- a. Menugasi guru pembimbing untuk mengikuti pelatihan, seminar, diklat atau kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru pembimbing sehingga guru pembimbing dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya. Selanjutnya membuat program di dalam melakukan bimbingan konseling sehingga bimbingan konseling terjadwal dengan benar dan dapat melakukan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - b. Memasukkan bimbingan dan konseling (BK) dalam jadwal pelajaran di sekolah, minimal 1 kali dalam seminggu sehingga siswa mendapatkan layanan bimbingan belajar yang lebih baik.
- 2) Bagi Guru Pembimbing
- a. Guru pembimbing hendaknya membuat program pelaksanaan bimbingan konseling secara bersama-sama baik itu kepala sekolah, guru BK, guru-guru bidang studi dan orang tua murid guna untuk membuat program yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta menjalankannya secara bersama-sama sehingga tercapailah dari tujuan bimbingan konseling yang dilakukan.
 - b. Guru pembimbing hendaknya lebih aktif mengikuti pelatihan, seminar, diklat atau kegiatan lain dari Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), Musyawarah Guru Bimbingan Konseling (MGBK) atau lembaga lain yang terkait dengan pengembangan kompetensi guru pembimbing demi perbaikan kualitas layanan bimbingan dan konseling.
 - c. Guru pembimbing hendaknya menggunakan teknik/metode pemberian layanan bimbingan belajar yang bervariasi, seperti permainan (game), sosiodrama, diskusi, atau tanya jawab, yang menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak merasa bosan.
 - d. Diperlukan optimalisasi dalam pembuatan media layanan bimbingan belajar, misalnya papan bimbingan, leaflet, CD/VCD pembelajaran dengan informasi terbaru sehingga setidaknya dapat menggantikan tidak adanya jam khusus BK untuk masuk kelas.
- 3) Bagi Siswa
- a. Siswa hendaknya mengikuti layanan bimbingan belajar yang diberikan oleh guru pembimbing.
 - b. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar hendaknya meminta bantuan guru pembimbing untuk bersama-sama mencari solusi dari permasalahan/kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Diharapkan dapat memperluas lingkup setting penelitian dan dapat mencakup seluruh sekolah, baik negeri maupun swasta.
 - b. Diharapkan dapat mengambil siswa di semua tingkatan kelas, termasuk pada siswa kelas IX sebagai subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Mayangarum. (2014). *Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Alam Pacian*. Yogyakarta: FKIP UNY
- Margono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyadi. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Padang: Kencana.

Mu'awanah. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta

Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang RI No. 20, Tahun 2003. *Undang-Undang Pendidikan Nasional*. BAB II, Pasal 31. Bandung: Citra Umbara.

Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Wijaya, L. (2012). *EYD Ejaan yang disempurnakan Pribahasa Majas*. Bandung: Pustaka Makmur.